

SKRIPSI

TENTANG

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN KAWASAN OBJEK WISATA TELAGA BIRU
(STUDI DI DESA PERIAN KECAMATAN MONTONG GADING
KABUPATEN LOMBOK TIMUR)**

*Economic Community Empowerment Through Development Of Tourism Object
Area Telaga Biru (Study in Perian Village, Montong Gading,
East Lombok Regency)*

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada program studi Administrasi
Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram*



Oleh

Selvira Hedyanti

216110035

**JURUSAN URUSAN PUBLIK
KONSENTRASI ADMINISTRASI PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2020

**HALAMAN
PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi ini disetujui oleh pembimbing untuk di ujikan ke Panitia Ujian Skripsi
Program Studi Administrasi Publik pada :**

**Hari : Rabu
Tanggal : 12 Agustus 2020**

Menyetujui :

Dosen Pembimbing I



**(Drs. H. Abdurahman, MM)
NIDN. 0804116101**

Dosen Pembimbing II



**(Lalu Hendra Maniza, MM)
NIDN. 0828108404**

Mengetahui,

Program Studi Administasi Publik

Ketua



**(Rahmad Hidayat, S.AP., M.AP)
NIDN. 0822048901**

PENGESAHAN SKRIPSI
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN KAWASAN OBJEK WISATA TELAGA BIRU (STUDI
DI DESA PERIAN KECAMATAN MONTONG GADING KABUPATEN
LOMBOK TIMUR

Oleh :

SELVIRA HEDIYANTI

NIM. 216110035

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Sarjana Pada
Jurusan Urusan Publik Telah disetujui Oleh Tim Penguji
Pada tanggal seperti yang tertera di bawah ini.

Mataram, 12 Agustus 2020

Tim Penguji


1. **Drs. H. Abdurahman, MM**
NIDN. 0804116101

()
Ketua

2. **Lalu Hendra Maniza, MM**
NIDN. 0828108404

()
Anggota

3. **Dedi Iswanto, MM**
NIDN. 0818087901

()
Anggota

Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

()
(Dr. H. Muhammad Ali, M.Si)

NIDN. 0806066801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama :Selvira Hediyantri
NIM :216110035
Alamat :Desa Kalianyar, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur

Memang benar Skripsi yang berjudul **PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN KAWASAN OBJEK WISATA TELAGA BIRU (STUDI DI DESA PERIAN KECAMATAN MONTONG GADING KABUPATEN LOMBOK TIMUR)** ini adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni hasil gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan pihak manapun.

Mataram, Agustus 2020
Penulis.





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvira Hedyanti
NIM : 216110035
Tempat/Tgl Lahir : Selong, 19 September 1999
Program Studi : Administrasi Publik
Fakultas : FISIPOL
No. Hp/Email : 083192756348
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Telaga Biru (Studi Di Desa Perian Kecamatan Montang Eading Kabupaten Lombok Timur)

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 7 September 2020

Penulis



SELVIRA HEDIYANTI
NIM. 216110035

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Nilai akhir dari proses pendidikan sejatinya terekapitulasi dari keberhasilannya menciptakan perubahan pada dirinya dan lingkungan. Itulah fungsi pendidikan yang sesungguhnya.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk orang tercinta dan tersayang atas kasihnya yang berlimpah.

Teristimewa Ibu dan Ayah tercinta, tersayang, terkasih dan yang terhormat.

Skripsi ini adalah persembahan istimewa saya untuk kedua orang tua saya, terimakasih saya ucapkan untuk Ibu dan Ayah atas kasih sayang dan dukungan kalian sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, Ibu dan Ayah membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya mereka berdua membuka hati untuk saya. Saya berjanji akan membalas semua kebaikan Ibu dan Ayah. Saya ingin melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang di berikan. Saya akan tumbuh untuk menjadi yang terbaik yang saya bisa, semoga hasil dan perjuangan saya selama ini dapat berbuah hasil yang manis.

Saya juga mengucapkan terima kasih untuk sahabat yang selalu ada di sisi saya **Dwi Rahma Jum'ati** dan **Baiq. Nurhidaya Ninggih** tanpa inspirasi, dorongan dan dukungan yang telah kalian berikan kepada saya, saya mungkin bukan apa-apa saat ini. Terimakasih telah menyediakan pundak untuk menangis dan member bantuan saat saya membutuhkannya. Terimakasih sudah menjadi sahabat saya, saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurya saya memiliki kalian dalam hidup saya.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.....Wb

Puji syukur penulis panjatkan Khadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufik, dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik yang berjudul **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru (Studi di Desa Perian Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur)”**.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mempelajari cara pembuatan skripsi pada Universitas Muhammadiyah Mataram untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Publik. Selain itu penulisan skripsi ini juga bertujuan sebagai langkah awal bagi penulis sebelum melakukan penelitian lapangan terkait judul skripsi. Dalam penulisan skripsi ini masih banyak bentuk kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya saran, kritik dan usulan guna perbaikan terhadap penyusunan skripsi ini. Mengingat tidak ada sesuatu yang lebih baik tanpa saran yang membangun. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis, diantaranya:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.

2. Bapak Dr. H. Muhammad Ali, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Rahmad Hidayat, S.Ap., M.Ap Selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik.
4. Bapak Drs. H. Abdurahman, M.M Selaku Dosen Pembimbing Satu.
5. Bapak Lalu Hendra Maniza, S.Sos, MM Selaku Dosen Pembimbing Dua.
6. Kedua Orang Tua, Sahabat, Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini Penulis menyadari masih banyak bentuk kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya saran, kritik dan usulan guna perbaikan terhadap penyusunan skripsi ini. Mengingat tidak ada sesuatu yang lebih baik tanpa saran yang membangun. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Mataram, Juli 2020

Penulis

(SELVIRA HEDIYANTI)

ABSTRAK
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN KAWASAN OBJEK WISATA TELAGA BIRU (STUDI
DI DESA PERIAN KECAMATAN MONTONG GADING KABUPATEN
LOMBOK TIMUR)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru, (2) Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru, (3) Dampak Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek yaitu, Kepala Desa Perian, Ketua Pokdarwis, dan Pedagang di kawasan Objek Wisata Telaga Biru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru yaitu, dengan membangun kesadaran ekonomi, sosialisasi dan pendampingan, dan pembangunan infrastruktur (2) Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru yaitu, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha produktif, pengembangan modal masyarakat, pengembangan kelembagaan kelompok, penyediaan informasi tepat guna. (3) Dampak Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru yaitu, ditunjukkan dengan tersedianya lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat di sekitar kawasan objek wisata

Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, Pengembangan, Telaga Biru

ABSTRACT

Selvira

ECONOMIC COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH DEVELOPMENT OF TOURISM OBJECT AREA “TELAGA BIRU” (STUDY IN PERIAN VILLAGE, MONTONG GADING, EAST LOMBOK REGENCY)

The purposes of this study were to find out : (1)The model of economic community empowerment through tourism object area development “Telaga Biru”, (2) The strategic of economic community empowerment through development tourism object area “TelagaBiru,” (3) The impact of financial community empowerment through tourism object area development “Telaga Biru.”

This study was qualitative descriptive research. The subjects were the head of Perian Village, the Chairperson of tourism activists groups, and traders in the tourism object area “Telaga Biru.” The data collections were conducted by interview, observation, and documentation. The technique of data analysis used interactive analysis with the steps of data reduction, data presentation, and drawing a conclusion. The result of this study showed that : (1) The model of economic community empowerment through development tourism object area “Telaga Biru” could be done by building financial awareness, giving materials and guiding, and building the infrastructure system (2) The strategic of economic community empowerment through tourism object area development “Telaga Biru” can be by human resource development, productive business development, community capital development, group institutional development, and provision of appropriate information (3) The impact of economic community empowerment through tourism object area development “TelagaBiru” was indicated by the availability of new job fields for the community around the tourism object area.

Keywords: Economic Community Empowerment, Development, “Telaga Biru”

MATARAM
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM
KEPALA
LETT FCB
UNIVERSITAS
Humaira, M.Pd
NIDN. 0803048601

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Landasan Teori	13
2.2.1 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	13
2.2.2 Pariwisata.....	29
2.2.3 Desa Wisata	35

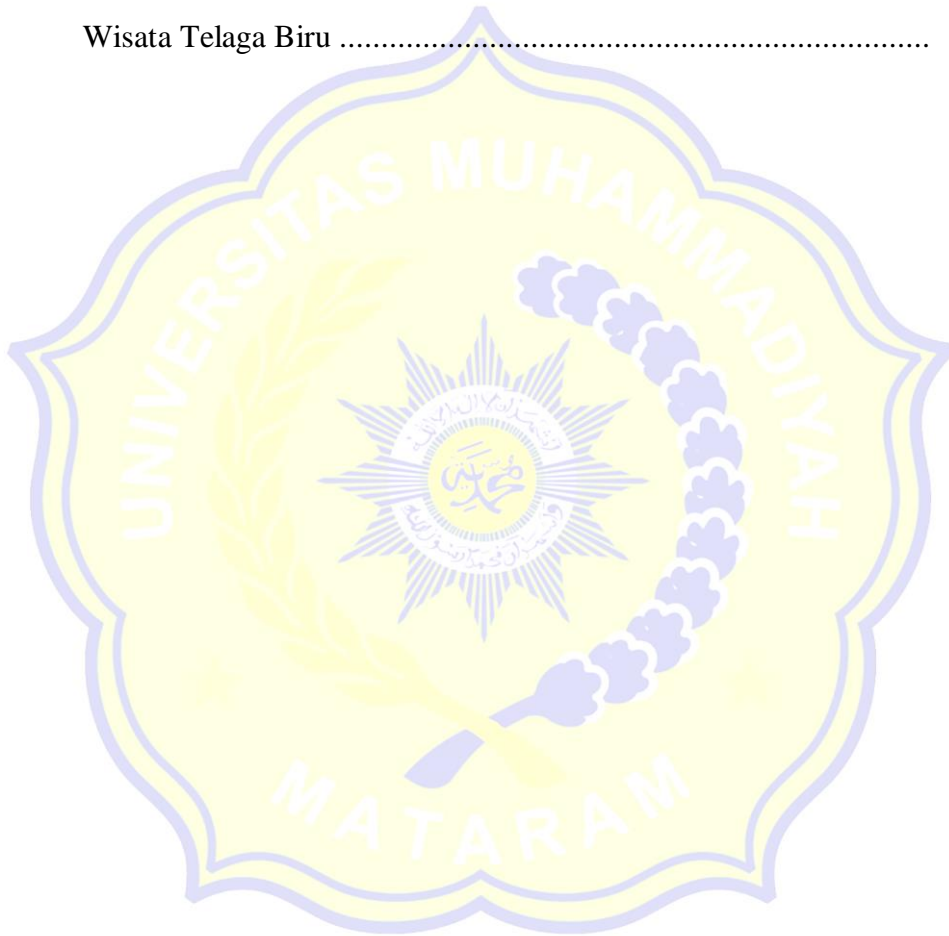
2.3 Kerangka Berpikir.....	40
BAB III : METODELOGI PENELITIAN.....	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	41
3.3 Penentuan Informan/Narasumber	41
3.4 Jenis dan Sumber Data	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data	43
3.6 Teknik Analisis Data.....	45
3.7 Keabsahan Data	47
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Deskripsi Umum Wilayah Penelitian.....	49
4.1.1 Gambaran Umum Objek Wisata Telaga Biru.....	49
4.1.2 Visi dan Misi Objek Wisata Telaga Biru.....	50
4.1.3 Tujuan Objek Wisata Telaga Biru	50
4.1.4 Struktur Kepengurusan Objek Wisata Telaga Biru.....	50
4.1.5 Sarana dan Prasarana Objek Wisata Telaga Biru.....	51
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	51
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
4.3.1 Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembangunan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru	52
4.3.2 Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembangunan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru	57
4.3.3 Dampak Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembangunan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru	62

BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Hasil Penelitian	66
5.3 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70



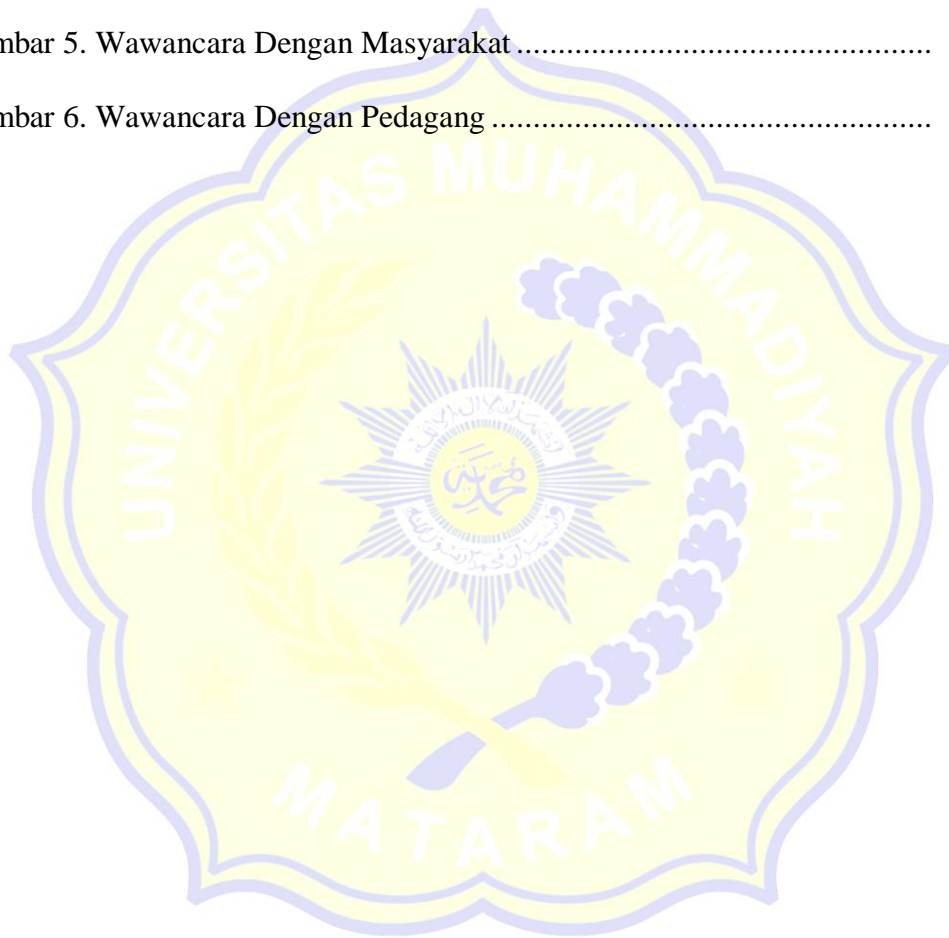
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Objek Wisata Unggulan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019.....	6
Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara Untuk Kepala Desa Perian, Kepala Dusun, Ketua Pokdrawis, Masyarakat, dan Pedagang di Kawasan Objek Wisata Telaga Biru	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Objek Wisata Telaga Biru.....	49
Gambar 2. Wawancara Dengan Kepala Dusun	54
Gambar 3. Wawancara Dengan Kepala Desa Perian.....	54
Gambar 4. Wawancara Dengan Ketua Pokdarwis.....	55
Gambar 5. Wawancara Dengan Masyarakat	56
Gambar 6. Wawancara Dengan Pedagang	58



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang multikultural, yang memiliki ciri khas berupa keanekaragaman budaya. Ciri khas negara Indonesia tersebut dapat dijadikan sebagai potensi keunggulan tersendiri untuk dikembangkan dibidang pariwisata, terlebih negara Indonesia banyak terdapat tempat-tempat menarik bagi wisatawan mancanegara, diantaranya adalah ekowisata yang merupakan kegiatan pariwisata yang menyajikan bentuk wisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal.

Menurut Robinson (2009:40), pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia didalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana atau untuk mendapat perjalanan baru. Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar didunia dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa diberbagai negara. Bagi negara Indonesia peranan pariwisata semakin terasa, terutama setelah melemahnya peranan hasil pertanian dan perkebunan di Indonesia.

Pariwisata juga menjadi suatu sistem yang multikompleks dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antar sesama, serta menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat yaitu dalam perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Saat ini telah banyak berkembang berbagai jenis ekowisata, antara lain wisata alam, wisata buatan (kolam renang, homestay) wisata kuliner. Indonesia telah banyak mengembangkan daerah tujuan wisata yang menonjolkan berbagai

ciri khas masing-masing daerah untuk menarik wisatawan berkunjung. Munculnya berbagai alternatif wisata tersebut jika dikembangkan oleh masing-masing pihak terkait diseluruh wilayah Indonesia akan memiliki dampak positif bagi masyarakat luas, khususnya dalam hal lapangan pekerjaan yang akan berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat sekitar daerah tujuan wisata.

Pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian secara nasional maupun global namun sangat menguntungkan bagi perekonomian masyarakat kecil disekitarnya. Melalui pariwisata masyarakat memiliki kesempatan kerja yang banyak serta peningkatan pendapatan, disisi lain juga menimbulkan kreativitas masyarakat guna memenuhi kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke tempat wisata tersebut, sebagai contoh yaitu munculnya tempat-tempat penginapan seperti homestay, warung makan, dan pemandu wisata yang akan mengarahkan para wisatawan selama berkunjung.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai upaya dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui pemberdayaan masyarakat yang optimal maka pembangunan ekonomi suatu daerah juga akan meningkat. Agar bidang kepariwisataan dapat mewujudkan pembangunan ekonomi yang optimal maka pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat. Karena pariwisata hendaknya mampu menjadikan masyarakat sekitarnya sebagai pelaku utama untuk mengoptimalkan apa yang menjadi potensi daerahnya tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian pariwisata berbasis masyarakat yaitu sebagai pariwisata dimana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Usman, 2003:56). Konsep pariwisata berbasis masyarakat menekankan kepada sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku yang berkelanjutan. Menurut Hadiwijoyo (2012: 89), salah satu model pengembangan dari bentuk pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata pedesaan atau dalam hal ini dapat disebut dengan desa wisata. Model pengembangan tersebut masyarakat bukan lagi sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek yang terlibat.

Pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dalam hal ini yaitu desa wisata dapat mengurangi tingkat urbanisasi penduduk pedesaan, karena masyarakat tidak perlu mencari lapangan pekerjaan ke daerah perkotaan yang akan menimbulkan kepadatan penduduk. Masyarakat desa bisa memperoleh kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi melalui pariwisata khususnya desa wisata dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada.

Menurut Inskeep (2009:124), pariwisata pedesaan merupakan suatu bentuk pariwisata dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal didalam atau didesa tradisional, sering didesa-desa terpencil dan mempelajari tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat. Inskeep melihat pariwisata pedesaan sebagai bentuk wisata baru, dimana wisatawan datang dalam kelompok kecil dan berinteraksi intensif dengan penduduk desa setempat, dan mempelajari kehidupan masyarakat yang dikunjunginya.

Dewasa ini telah banyak berkembang jenis wisata alternatif yaitu desa wisata. Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa desa wisata merupakan salah satu bentuk dari pariwisata berbasis masyarakat. Berkembangnya jenis wisata khususnya desa wisata ini membantu kehidupan sosial ekonomi serta budaya masyarakat sekitar, karena banyak melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangannya. Agar suatu desa dapat dikatakan sebagai desa wisata maka perlu memiliki beberapa kriteria diantaranya memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata berupa alam pedesaan yang masih alami serta kehidupan sosial budaya masyarakat yang khas dan tetap dilestarikan. Pengembangan desa wisata dan masyarakat di dalamnya sebagai obyek daya tarik wisata pedesaan dapat dikembangkan melalui kegiatan pendampingan, penyuluhan dan pembinaan oleh dinas pariwisata.

Desa Perian salah satu desa yang terletak di Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, baru-baru ini mengembangkan potensi desa yang disajikan dalam bentuk ekowisata, yakni wisata Telaga Biru. Munculnya ekowisata tersebut diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitarnya dengan melalui pengembangan potensi desa yang beranekaragam. Dikembangkannya ekowisata di desa Perian merupakan bentuk inisiatif dari masyarakat lokal yang mampu melihat kondisi dan potensi yang dimiliki oleh desanya.

Dibukanya kawasan objek wisata tersebut membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar hal ini tentunya mengurangi tingkat urbanisasi penduduk pedesaan, karena masyarakat tidak perlu lagi mencari pekerjaan ke daerah perkotaan yang nantinya akan menimbulkan kepadatan penduduk.

Karenanya hal ini sangat menarik untuk diteliti bagaimana peran objek wisata Telaga Biru dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat didesa Perian. Semua peluang itu butuh SDM (SumberdayaManusia) untuk menjalankannya, maka banyak lowongan pekerjaan terbuka dengan sendirinya.

Dikembangkannya objek wisata tersebut didesa Perian diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi masyarakat pedesaan agar mampu mengoptimalkan peluang dan potensi yang dimiliki daerahnya serta mampu meningkatkan kemandirian masyarakat. Pengembangan desa wisata tentunya akan melibatkan banyak masyarakat sekitar, baik dalam bentuk kepengurusan dan ketenagakerjaan tempat wisata sampai pada kemandirian masyarakat untuk memanfaatkan peluang yang muncul dari akibat adanya desa wisata. Masyarakat akan diberdayakan oleh adanya desa wisata yaitu dalam hal pengalaman dan khususnya tingkat perekonomian, pada satu sisi masyarakat akan banyak mendapatkan pelatihan dari para pengurus mengenai berbagai bentuk pekerjaan yang dapat dilakukan, di lain sisi juga pemerintah setempat dan pengurus desa wisata akan membantu dalam dukungan sarana dan prasarana pengoptimalan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kawasan objek wisata telaga biru, diharapkan kesejahteraan masyarakat lebih meningkat, karena dapat membuka berbagai kegiatan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan.

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Timur mengalami peningkatan seiring bertahapnya di lakukan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Timur menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan dalam tiga tahun terakhir sebanyak

15% terhitung dari bulan Januari 2017 sampai dengan November 2019. Peningkatan jumlah wisatawan tersebut didasarkan atas kunjungan wisatawan ke berbagai tempat wisata yang terdapat di 14 kecamatan yang memiliki objek-objek wisata dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Jumlah pengunjung wisatawan asing dalam tiga tahun terakhir mencapai 45.222 orang/tiga tahun dan wisatawan domestik mencapai 638.361 orang/tiga tahun. Sumber data : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Timur

Tabel 1. Data Objek Wisata Unggulan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

No	Nama Objek Wisata	Jumlah Kunjungan Wisatawan
1.	Taman Nasional Gunung Rinjani	182,824orang
2.	Semalun	159,342orang
3.	Pantai Pink	99,961orang
4.	Air Terjun Jeruk Manis	91,412 orang
5.	Air Terjun Otak Kokoq	79,671orang

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru ?
2. Bagaimana Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru ?

3. Bagaimana Dampak Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk Mengetahui Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kawasan Objek Wisata Telaga Biru.
2. Untuk Mengetahui Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru.
3. Untuk Mengetahui Dampak Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan referensi untuk penelitian lanjutan terkait dengan tema dan topik dalam penelitian ini. Serta dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap kajian tentang pemberdayaan masyarakat yang di arahkan untuk mengembangkan potensi daerahnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi berbagai pihak mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kawasan objek wisata didesa Perian, Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomimasyarakat melalui pengembangan kawasan objek wisata telaga biru didesa Perian Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta informasi dalam menentukan kebijakan pemerintah dan lembaga terkait lainnya dalam upaya pengembangan potensi daerah melalui pariwisata di Kabupaten Lombok Timur.

d. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai tambahan informasi dan refrensi acuan penelitian berikutnya yang akan di lakukan oleh mahasiwa Jurusan Administrasi Publik khususnya mengenai model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembamgan pariwisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Tujuan, Hasil Persamaan dan Perbedaan	
1.	Dian Rizky Irvan Darmawan (2015) “ Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Sidoakur Di Kabupaten Sleman ”	Tujuan	Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis ekowisata sidoakur di kabupaten sleman.
		Hasil	Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis ekowisata sidoakur di kabupaten sleman sudah cukup di lihat dari beberapa indikator menunjukan adanya transformasi masyarakat dari yang semula hanya memiliki kemampuan yang terbatas menjadi memiliki wawasan, keterampilan, kecakapan, pengetahuan yang bertambah sehingga mampu menghasilkan produk-produk penunjang wisata, yang dapat di gunakan untuk kesejahteraan masyarakat.

		Persamaan	<p>1. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>2. Meneliti tentang proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kawasan objek wisata.</p>
		Perbedaan	<p>1. Lokasi penelitian terdahulu di kabupaten sleman</p> <p>2. Penelitian terdahulu berfokus pada faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis ekowisata sidoakur di kabupaten sleman.</p>
2.	<p>Denita Octavia Sidabukke (2018)</p> <p>“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) (Study Pada Objek Wisata Bukit Pagonan Di Desa Pajaseruk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)</p>	Tujuan	<p>Untuk mengetahui :</p> <p>1. Pemberdayaan masyarakat dalam penerapan community based tourism (CBT).</p> <p>2. Dampak pengembangan objek wisata terhadap prekonomian masyarakat.</p> <p>3. Hambatan dalam pengembangan objek wisata.</p>

		<p>Hasil</p>	<p>Dampak dari pengembangan objek wisata berbasis masyarakat pada objek wisata bukit pongan timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata dimana masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata bukit pongan memiliki kesempatan untuk bekerja dan berpenghasilan tetap</p>
		<p>Persamaan</p>	<p>1. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. 2. Meneliti tentang proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kawasan objek wisata.</p>
		<p>Perbedaan</p>	<p>1. Lokasi penelitian terdahulu di kabupaten pringsewu 2. Penelitian terdahulu berfokus pada: a. Pemberdayaan masyarakat dalam penerapan community based tourism (CBT). b. Dampak pengembangan objek wisata terhadap prekonomian masyarakat. c. Hambatan dalam pengembangan objek wisata.</p>

3.	Muhammad Zulfikar (2016) “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Disekitar Objek Wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Lampung Barat (Study Kasus Di Desa Kubu Perahu) “	Tujuan	Untuk mengetahui : 1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan objek wisata di desa kubu perahu kabupaten lampung barat. 2. Hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan objek wisata di desa kubu perahu kabupaten lampung barat.
		Hasil	Hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kubu Perahu belum mencapai keberhasilan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan proses pemberdayaan ekonomi yang belum optimal dan faktor-faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat masih belum terealisasi secara menyeluruh. Terkait hal pariwisata pedesaan bahwa saat ini penerapan pariwisata pedesaan belum bisa terealisasi di Desa Kubu Perahu karena sektor penunjangnya harus di perbaiki lagi.

	<p>Persamaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. 2. Meneliti tentang proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kawasan objek wisata.
	<p>Perbedaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian terdahulu di kabupaten lampung barat. 2. Penelitian terdahulu berfokus pada: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan objek wisata di desa kubu perahu kabupaten lampung barat. 2. Hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan objek wisata di desa kubu perahu kabupaten lampung barat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a) Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pengertian pemberdayaan menurut Sulistyani (2004: 77) adalah, “secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh

daya/kekuatan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian “proses” menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pentahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan.”

Dalam pemberdayaan rakyat kelembagaan masyarakat dan kelembagaan pemerintah berperan penting. Menurut Rintuh & Miar (2003: 94), dalam mengembangkan konsep pemberdayaan rakyat kita dapat mengikuti dua strategi, yaitu: strategi pertama adalah memberi peluang kepada sektor maupun masyarakat agar tetap dapat maju. Karena kemajuannya dibutuhkan untuk pembangunan bangsa secara keseluruhan. Strategi kedua adalah memberdayakan sektor ekonomi dan lapisan masyarakat yang masih tertinggal dan dipinggiran jalur kehidupan modern. Memberdayakan merupakan memandirikan lapisan masyarakat, yang dapat dilakukan melalui:

- 1) Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi lapisan masyarakat dapat berkembang, dengan memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat agar dikembangkan.
- 2) Memperkuat daya atau potensi yang mereka miliki, misalnya dengan membuka akses dalam pendidikan, pelayanan kesehatan, modal, informasi, teknologi baru, dan lapangan pekerjaan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi ketergantungan dengan berbagai program bantuan dari luar, namun mereka dapat menikmati apa yang menjadi usaha mereka sendiri dan dapat dipertukarkan dengan pihak lain. Menurut Sumodiningrat, konsep pemberdayaan ekonomi

secara ringkas adalah (Sumodiningrat, 1999: 56) : “pemberdayaan ekonomi rakyat merupakan usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Pemberdayaan ekonomi rakyat dilakukan dengan melalui perubahan struktural, yaitu dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ketergantungan menjadi ke kemandirian. Kebijakan yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi diantaranya adalah, pemberian peluang kepada aset produksi, penguatan industri kecil, mendorong munculnya wirausaha baru, dan memperkuat posisi transaksi kemitraan usaha ekonomi rakyat”.

Menurut Ginanjar Kartasasmita (Mubyarto, 2010: 263-264) pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Memberdayakan masyarakat berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat pada dasarnya adalah mengupayakan agar pertumbuhan ekonomi rakyat berlangsung dengan cepat. Selain berlangsung dengan cepat maka pemberdayaan ekonomi rakyat juga bertujuan agar menjadikan ekonomi semakin kuat dan modern. Strateginya berpusat pada upaya untuk mempercepat perubahan struktural yang memperkuat kedudukan ekonomi

rakyat dalam perekonomian nasional. Perubahan struktural tersebut yaitu proses perubahan dari (Rintuh & Miar, 2003: 96) :

- 1) Ekonomi tradisional ke ekonomi modern.
- 2) Ekonomi lemah menjadi ekonomi yang tangguh.
- 3) Ekonomi subsisten ke ekonomi pasar .
- 4) Ketergantungan kepada kemandirian .

Merujuk pada pendapat Sumodiningrat dan Rintuh, dapat ditegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjadikan perekonomian rakyat menjadi kuat dan modern dengan melalui perubahan struktur ekonomi dari yang tradisional ke arah modern, serta dari ketergantungan diarahkan pada kemandirian. Dalam hal ini salah satu langkahnya adalah dengan pengembangan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, yaitu dengan mengembangkan pariwisata khususnya desa wisata. Dengan mengembangkan desa wisata maka masyarakat lokal akan terlibat langsung dalam proses pemberdayaan ekonomi karena mereka yang memegang peranan penting contohnya akan semakin terbuka luas untuk kegiatan produktivitas, menjadikan masyarakat lebih mandiri dan terus berkembang ke arah ekonomi modern.

b) Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Suharto (Mardikanto, 2015: 170-171) telaah terhadap strategi pemberdayaan masyarakat ia mengemukakan adanya 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu:]

1) Motivasi

Dalam hubungan ini setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan hak nya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, dan sanitasi. Sedangkan keterampilan vokasional dapat dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri ata membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan.

3) Manajemen diri

Setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

4) Mobilisasi Sumberdaya

Untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian, dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama.

5) Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Suharto (2009: 67) mengemukakan dalam kaitannya dengan kelima aspek tersebut, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui 5 (lima) strategi pemberdayaan yaitu pertama pemungkinan, dengan cara memungkinkan masyarakat yang berada pada ekonomi bawah untuk dapat berkembang, kedua melalui penguatan, dengan cara memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada masyarakat untuk menciptakan kemandirian hidup, ketiga memberikan perlindungan, kelompok lemah yang ada di masyarakat diberikan perlindungan agar tidak tereksploitasi kelompok kuat, keempat memberikan penyokongan, yaitu masyarakat ekonomi lemah jangan sampai semakin mengalami kemerosotan hidup, harus didukung dan diberi bimbingan, kelima pemeliharaan terhadap

masyarakat agar tercipta keadaan yang kondusif sehingga terjadi keseimbangan sehingga setiap individu memiliki kesempatan berusaha.

Sedangkan menurut Ismawan (Priyono & Pranaka,1996: 170) menetapkan 5 (lima) program strategi pemberdayaan yaitu:

- 1) Pengembangan sumberdaya manusia, yang meliputi berbagai macam pendidikan dan latihan baik untuk anggota maupun pengurus kelompok, mencakup pendidikan dan latihan keterampilan pengelolaan kelembagaan kelompok, teknis produksi dan usaha
- 2) Pengembangan kelembagaan kelompok, yang antara lain meliputi bantuan menyusun mekanisme organisasi, kepengurusan, administrasi, dan peraturan rumah tangga
- 3) Pemupukan modal masyarakat, menghubungkan kelompok dengan lembaga-lembaga keuangan setempat untuk mendapatkan manfaat bagi pemupukan modal lebih lanjut
- 4) Pengembangan usaha produktif, antara lain peningkatan usaha produktif (dan jasa), pemasaran yang disertai dengan kegiatan studi kelayakan usaha dan informasi pasar
- 5) Penyediaan informasi tepat guna, yaitu berupa *exposure* program, penerbitan buku, dan majalah yang dapat memberikan masukan yang mendorong inspirasi ke arah inovasi usaha lebih lanjut

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan Ismawan, dapat ditegaskan bahwa proses pemberdayaan harus melalui beberapa strategi penting untuk mencapai keberhasilan dalam kemandirian hidup. Strategi tersebut antara lain adalah mengetahui potensi apa saja yang ada di masyarakat termasuk potensi

sumber daya manusianya sehingga dapat dilakukan pengembangan SDM, seperti pelatihan dan juga dapat dilakukan melalui pengembangan kelembagaan kelompok, selanjutnya memberikan bekal berupa modal bagi masyarakat setempat agar dapat membuka usaha mandiri, yaitu dengan cara menghubungkan masyarakat dengan lembaga keuangan ataupun lembaga masyarakat lainnya, selain itu dapat dilakukan strategi pemberdayaan berupa pengembangan usaha produktif yang diajarkan kepada masyarakat agar memiliki motivasi berusaha dalam mendukung daerah tujuan wisata.

Selanjutnya adalah menyajikan informasi tepat guna yaitu, mempublikasikan wilayahnya yang menjadi daerah tujuan wisata melalui berbagai media, baik cetak maupun internet. Masyarakat membutuhkan bimbingan dari pihak-pihak yang kuat agar masyarakat dapat hidup mandiri dalam menjalankan tugas kehidupannya.

Dalam hal ini masyarakat di sekitar Desa Perian perlu memperhatikan strategi-strategi yang harus dilakukan dalam proses pemberdayaan. Masyarakat sekitar harus menyadari potensi yang ada, mau untuk berpartisipasi mengembangkannya dan memiliki pengetahuan yang luas. Harus ada pihak terkait dalam membimbing dan memberikan arahan proses pemberdayaan, sehingga masyarakat dapat berkembang secara mandiri.

c) Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal maupun karena kondisi eksternal (Edi Suharto, 2009: 60). Tujuan yang

ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk masyarakat serta individu yang mampu mandiri dalam menjalani kehidupan.

Menurut Mardikanto (2015: 111), tujuan pemberdayaan perbaikan perbaikan pendapatan yaitu dengan tercapainya perbaikan usaha maka akan memperbaiki keadaan pendapatan keluarga atau masyarakat, dengan pendapatan yang baik maka selanjutnya akan ada perbaikan lingkungan baik fisik maupun sosial karena pendapatan masyarakat yang rendah menjadi penyebab kerusakan lingkungan, selanjutnya yaitu terjadi perbaikan kehidupan setelah tercapai perbaikan pendapatan dan lingkungan, dan yang terakhir adalah perbaikan masyarakat yaitu dengan melalui tercapainya perbaikan kehidupan dan lingkungan.

Berdasarkan pendapat Totok Mardikanto, dapat ditegaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan adalah untuk memperbaiki segala aspek dan sisi kehidupan di masyarakat yang masih belum optimal. Perbaikan-perbaikan tersebut meliputi perbaikan pendidikan, usaha, pendapatan masyarakat, lingkungan dan lain sebagainya. Dalam hal ini pemberdayaan melalui desa wisata dapat menjadi suatu langkah yang baik untuk memperbaiki segala aspek kehidupan rakyat sekitarnya karena peran masyarakat lokal sangat menentukan.

d) Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sulistyani (2004: 83), tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah:

- 1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku,
- 2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan,

- 3) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sehingga terbentuk kemampuan inovatif dan kemandirian.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wilson dalam (Mardikanto, 2015: 122-123), tahap-tahap kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu:

- 1) Tahap pertama yaitu titik awal perlunya pemberdayaan dengan menumbuhkan keinginan dalam diri seseorang untuk berubah (memperbaiki).
- 2) Tahap kedua, agar tercapai perubahan dan perbaikan melalui pemberdayaan perlu menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan atau hambatan yang dirasakan.
- 3) Tahap ketiga, perlunya mengembangkan kemauan untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat.
- 4) Tahap keempat, meningkatkan peran dan partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan.
- 5) Tahap kelima, peningkatan peran dalam kegiatan pemberdayaan yang ditunjukkan dengan berkembangnya motivasi untuk melakukan perubahan
- 6) Tahap keenam, meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.
- 7) Tahap ketujuh, peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru. Menurut Lippit (Mardikanto, 2015: 123) tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dibagi ke dalam 7 kegiatan pokok yaitu kesadaran terhadap keberadaan masyarakat, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan yang terjadi di masyarakat,

melakukan pengujian dan demonstrasi sebagai implementasi perubahan yang terencana, memproduksi dan publikasi informasi, melaksanakan pemberdayaan.

Merujuk pada pendapat Wilson diatas, dapat ditegaskan bahwa dalam proses pemberdayaan perlu melalui beberapa tahap dimana harus dilakukan secara berkesinambungan agar tercapai tujuan pemberdayaan. Tahap-tahap tersebut dimulai dari proses penyadaran dan menumbuhkan keinginan masyarakat untuk berubah sampai pada munculnya kompetensi yang dimiliki untuk melakukan perubahan tersebut. Dengan melalui tahap-tahap yang berkesinambungan dapat mempermudah dalam poses pemberdayaan sehingga dapat diketahui sejauh mana masyarakat dapat mengalami perubahan atau peningkatan setelah adanya upaya pemberdayaan. Dalam hal ini melalui desa wisata tahap-tahap proses pemberdayaan akan semakin terlihat jelas dari mulai permasalahan, penyadaran akan potensi yang dimiliki wilayahnya sampai pada pemberdayaan berupa kepemilikan kompetensi yang optimal oleh masyarakat lokal setempat.

e) Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dilakukan agar sasaran mampu meningkatkan kualitas hidupnya agar memiliki daya saing dan mampu hidup secara mandiri. Dalam pelaksanaannya pemberdayaan perlu memegang beberapa prinsip, yaitu (Anwas, 2014: 58-60) :

- 1) Pemberdayaan dilakukan dengan menghindari unsur paksaan, setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya, dengan bakat dan potensi yang berbeda .

- 2) Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan dan potensi sasaran, dimulai dengan menumbuhkan kesadaran akan potensinya yang dapat diberdayakan.
- 3) Sasaran pemberdayaan sebagai subjek dalam kegiatan, maka menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan , dan bentuk aktivitas pemberdayaan.
- 4) Menumbuhkan kembali nilai luhur, budaya, dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat.
- 5) Pemberdayaan merupakan proses sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.
- 6) Kegiatan pendampingan di lakukan secara bijaksana, bertahap dan berkesinambungan.
- 7) Pemberdayaan tidak dapat dilakukan dari salah satu aspek saja, namun harus dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan di masyarakat
- 8) Pemberdayaan dilakukan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dan individu seluas-luasnya.
- 9) Sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian.
- 10) Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai unsur masyarakat mulai dari pemerintah, tokoh masyarakat, pengusaha, LSM, dan anggota masyarakat serta masih banyak pihak lainnya.

Pendapat lain disampaikan oleh Mardikanto (2015: 105), menyatakan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan adalah mengerjakan artinya harus melibatkan masyarakat sebanyak mungkin untuk mengerjakan sesuatu, akibat

artinya pemberdayaan harus memberikan akibat atau manfaat yang baik, asosiasi artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan menurut Dahama dan Bhatnagar (Mardikanto, 2015: 106) prinsip-prinsip pemberdayaan yaitu minat dan kebutuhan masyarakat, melibatkan organisasi masyarakat bawah (keluarga), pemberdayaan harus menyesuaikan keragaman budaya lokal, kegiatan pemberdayaan jangan sampai menimbulkan *shock culture* atau perubahan budaya yang mengejutkan masyarakat, kerjasama dan partisipasi, demokrasi dalam penerapan ilmu yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam menawarkan penggunaan metode pemberdayaan ataupun dalam pengambilan keputusan.

Merujuk pada pendapat Anwas diatas, dapat ditegaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan sepuluh prinsip yang penting untuk dipegang dalam proses pemberdayaan. Prinsip ini dibutuhkan agar pemberdayaan dapat tercapai tepat sesuai sasaran untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan kesepuluh prinsip-prinsip pemberdayaan tersebut terdapat beberapa prinsip yang harus dikuatkan dalam hal ini pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yaitu antara lain pemberdayaan didasarkan pada potensi yang ada untuk dapat diberdayakan, selain itu berguna untuk menumbuhkan lagi nilai budaya atau kearifan lokal setempat, pemberdayaan harus dilakukan terhadap semua aspek kehidupan, juga diperlukan partisipasi masyarakat dan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan untuk mencapai kemandirian sesuai tujuan dan konsep awal pemberdayaan.

f) Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Arti kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan menurut Sulistyani (2004: 77), secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian model pemberdayaan adalah pola atau ragam yang digunakan untuk proses menuju berdaya yang diberikan dari pihak yang memiliki daya ke pihak yang kurang berdaya.

Model pemberdayaan yang ditujukan bagi masyarakat adalah melalui program pemberdayaan yang dirumuskan dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan bottom up, dimana pada pelaksanaan kegiatan di lapangan dilakukan atas dasar inisiatif aspirasi dari masyarakat. Mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pengawasan pelaksanaan pembangunan. Model pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut Suhartini (2005: 14-26) yaitu, dengan pemberian pendampingan kepada warga, pemberian pelatihan, pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Sedangkan menurut Wrihatnolo (2007: 2) model pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui membangun kesadaran ekonomi masyarakat, dengan memberikan pencerahan kepada target yang akan diberdayakan. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Dalam melaksanakan pemberdayaan disuatu tempat, wilayah ataupun kelembagaan harus memiliki indikator keberhasilan untuk mengetahui bahwa

pemberdayaan tersebut berhasil atau tidak. Suharto (2009: 63), menyatakan bahwa terkait dengan pemberdayaan masyarakat, keberhasilannya dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis.

Sedangkan menurut Schuler, Hashhemi, dan Riley (Mardikanto, 2015: 289-290) mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan yang disebut dengan indeks pemberdayaan, yang meliputi kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dari dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

Menurut Mardikanto (2015: 291-292), terdapat enam indikator keberhasilan untuk mengukur pelaksanaan pemberdayaan masyarakat antara lain:

- 1) Jumlah warga yang tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan
- 2) Frekuensi kehadiran tiap warga
- 3) Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan warga atas ide baru yang dikemukakan
- 4) Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan
- 5) Berkurangnya masyarakat yang menderita sakit malaria
- 6) Meningkatnya kemandirian kesehatan masyarakat

Sedangkan menurut Sumodiningrat (1999: 138) indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah:

- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin

- 2) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan penduduk dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada
- 3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya
- 4) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif, makin kuatnya permodalan kelompok, serta makin rapinya sistem administrasi kelompok
- 5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok dan sosial dasarnya.

Hutomo (2000: 3), menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapat upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang ada di masyarakat yaitu tentang produksi, konsumsi, dan distribusi. Menurut Hartomo (2001: 285) produksi merupakan, kegiatan yang ditujukan untuk menghasilkan barang dan jasa serta menambah nilai guna barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Konsumsi merupakan, suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi manfaat suatu barang dan jasa dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Distribusi merupakan suatu kegiatan perdagangan, dalam distribusi terdapat beberapa badan yang berhubungan langsung seperti agen, *importir*, *eksportir*, *komisioner*, pedagang besar sampai dengan pedagang eceran. Keberhasilan

pemberdayaan yang dilihat dari kegiatan ekonomi masyarakat yaitu produksi dengan melihat bagaimana masyarakat dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya.

Sedangkan kegiatan konsumsi akibat keberhasilan pemberdayaan dilihat dari bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, sedangkan distribusi dilihat dari bagaimana peningkatan penjualan masyarakat para pelaku usaha ekonomi dalam perdagangan akibat dari mereka memanfaatkan faktor produksi.

2.2.2 Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen terkait seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain yang semuanya saling ketergantungan (Suwena, 2010: 30). Menurut Muljadi (2009: 8), menjelaskan secara etimologi, kata pariwisata berasal dari dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “perjalanan” atau “bepergian”. Jadi pariwisata berarti perjalanan atau bepergian yang dilakukan berkali-kali atau berkeliling. Menurut Murphy, pariwisata merupakan keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen (Demartoto, 2009: 9). Sedangkan menurut James J Spillane, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai

usaha mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu (Hadiwijoyo, 2012:42).

Menurut Wahab (Pendit, 1994: 34), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks pariwisata juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Merujuk pada pendapat Wahab, dapat ditegaskan bahwa pariwisata merupakan suatu industri yang mampu memberikan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah secara cepat. Dalam hal ini, pengembangan desa wisata sebagai salah satu bentuk pariwisata alternatif, maka merupakan suatu bentuk industri kecil yang mampu meningkatkan perekonomian daerah sehingga banyak tersedia lapangan pekerjaan, kesempatan berwirausaha, dan menambah penghasilan masyarakat sekitarnya.

b. Daerah Tujuan Wisata

Daerah Tujuan Wisata merupakan tempat dimana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan (Suwena, 2010: 83). Sedangkan menurut Arjana (2016: 17), daerah tujuan wisata atau destinasi wisata adalah daerah yang memiliki obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan lokal/domestik atau yang berasal dari berbagai negara dan tersedianya fasilitas penunjang transportasi dan akomodasi.

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya terdapat 5 unsur yaitu pertama objek dan daya tarik wisata, ini perlu direncanakan sebaik mungkin agar wisatawan banyak yang berminat mengunjungi, kedua prasarana wisata berfungsi untuk menunjang kegiatan dan kebutuhan wisatawan di daerah tujuan wisata, baik alami maupun buatan, ketiga sarana wisata yaitu untuk kelengkapan wisatawan dalam menunjang perjalanan wisata, keempat adalah tata laksana infrastruktur ini merupakan pendukung fungsi sarana dan prasarana wisata dapat berbentuk fisik, kelima masyarakat dan lingkungan di sekitar objek wisata, masyarakat perlu diberikan pelatihan dalam menjamu wisatawan yang berkunjung di wilayahnya juga menjaga lingkungan agar tidak rusak dan menjaga kenyamanan wisatawan. (Suwantoro, 2004:19-24)

Berdasarkan pendapat Arjana dan Suwantoro, dapat ditegaskan bahwa daerah tujuan wisata merupakan wilayah dengan berbagai obyek wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung dan di penuh dengan fasilitas penunjang pariwisata. Dalam pengembangan daerah tujuan wisata membutuhkan berbagai unsur pokok yang mempengaruhi keberhasilannya. Dalam hal ini daerah tujuan wisata yaitu desa wisata perlu memiliki beberapa unsur pokok terkait dengan pengembangannya, selain dari daya tarik objek wisata antara lain juga dari segi sarana dan prasarana wisata, sampai pada tata infrastruktur dan lingkungan masyarakatnya. Beberapa unsur tersebut harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata oleh masyarakat lokal agar desa wisata tersebut dapat memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang banyak dan memiliki daya tarik tersendiri.

c. Dampak Pariwisata

Perolehan devisa dari sektor pariwisata menunjukkan bahwa pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi suatu daerah dan negara, akan tetapi kita tidak sepenuhnya mengetahui apa sebenarnya yang terjadi sebagai akibat pengembangan pariwisata sebagai suatu industri. Menurut Yoeti (2008: 20-21), dampak pariwisata adalah:

1. Dampak positif industri pariwisata apabila dilihat dari kacamata ekonomi makro sebagai berikut:
 - a) Dapat menciptakan kesempatan untuk membuka usaha, dikarenakan banyaknya wisatawan yang berdatangan maka terdapat tuntutan untuk menyediakan kebutuhan dan keinginan wisatawan
 - b) Meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, misalnya sebagai karyawan hotel, villa dan tempat penginapan lainnya, atau menjadi karyawan toko dan warung makan
 - c) Meningkatkan pendapatan warga dan mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat
 - d) Meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah
 - e) Selain meningkatkan pajak pemerintah, juga dapat meningkatkan pendapatan nasional atau GDB (*Gross Domestic Bruto*)
 - f) Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata.

Selain berdampak positif bagi suatu wilayah, pariwisata juga dapat menimbulkan dampak negatif antara lain dalam hal:

- a) Naiknya harga tanah, akibat dibangunnya objek wisata dengan berbagai fasilitas.

- b) Selain harga tanah, harga bahan makanan juga relatif naik sehingga menjadi mahal yang dapat meningkatkan inflasi
- c) Sumber hayati menjadi rusak, misal akibat pembukaan lahan yang harus memakan wilayah yang lebar dan lain sebagainya
- d) Para pencari lapangan pekerjaan terutama orang-orang desa banyak yang pergi ke kota, maka terjadilah arus urbanisasi.

Merujuk pada pendapat Oka A. Yoeti dapat ditegaskan bahwa pariwisata memiliki dampak bagi kelangsungan hidup masyarakat disuatu wilayah, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dalam penulisan penelitian ini akan menyoroti tentang dampak positif dari suatu pariwisata yang dapat meningkatkan perbaikan dan pertumbuhan ekonomi di masyarakat. Antara lain dapat membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat, serta mampu meningkatkan investasi suatu negara dari sektor pariwisata.

d. Pariwisata Berbasis Masyarakat / CBT (*Community Based Tourism*)

Definisi dari CBT (*Community Based Tourism*) adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan pariwisata dengan tingkat keterlibatan masyarakat setempat yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan dari aspek sosial dan lingkungan hidup. Jadi peran masyarakat lokal sangat penting dalam pengambilan keputusan dalam mempengaruhi lingkungan mereka.

Menurut Demartoto, pariwisata berbasis masyarakat di kembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai pihak dalam pembangunan pariwisata antara lain pemerintah, swasta, dan masyarakat. Prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat (2009: 20). Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus mempertahankan adat istiadat, upacara tradisional, kebudayaan, seni kerajinan dan pertunjukan yang dimiliki oleh kawasan tersebut, hal itu dikarenakan bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai yang unik dari suatu kawasan wisata. Menurut Isnaini Mualissin (Hadiwijoyo, 2012: 72) konsep CBT (*Community Based Tourism*) mempunyai prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai *tool of community development* bagi masyarakat lokal yaitu:

- 1) Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat
- 2) Melibatkan anggota masyarakat sejak awal pada setiap aspek
- 3) Meningkatkan kualitas hidup
- 4) Menjamin sustanbilitas lingkungan
- 5) Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik
- 6) Mendistribusikan keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat / CBT (*Community Based Tourism*) ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan kesempatan berwirausaha di sektor pariwisata secara lebih luas. Merujuk pendapat Demartoto, dapat ditegaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat merupakan bentuk pariwisata yang berangkat dari kesadaran masyarakat lokal

dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan melibatkan masyarakat lokal secara keseluruhan dalam pengembangannya. Dalam hal ini pariwisata berbasis masyarakat khususnya desa wisata merupakan pariwisata yang melibatkan penuh masyarakat lokal sebagai subjek yang mengelola, serta murni mengembangkan potensi yang dimiliki oleh wilayahnya. Desa wisata dapat menjadi upaya dalam memberdayakan masyarakat lokal, terutama dalam pemberdayaan ekonomi. Antara lain dapat memberikan kesempatan kerja yang luas, dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

2.2.3 Desa Wisata

a) Pengertian Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Priasukmana, 2001: 37). Sedangkan menurut Demartoto (2009: 125), desa wisata atau pariwisata pedesaan adalah wilayah pedesaan yang memanfaatkan unsur-unsur yang ada di masyarakat dan berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu. Sehingga desa tersebut mampu memenuhi segala kebutuhan perjalanan wisata, serta menyediakan berbagai fasilitas pendukungnya.

b) Tujuan Desa Wisata

Pembangunan desa wisata menurut Hadiwijoyo (2012: 69) bertujuan untuk:

- 1) Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan obyek wisata alternatif
- 2) Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata
- 3) Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa, sehingga akan terjadi pemerataan ekonomi di desa
- 4) Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk berekreasi
- 5) Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, sehingga mengurangi urbanisasi
- 6) Mempercepat pembauran antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi
- 7) Memperkokoh persatuan bangsa, dapat mengatasi disintegrasi.

Merujuk pada pendapat Hadiwijoyo diatas dapat ditegaskan bahwa tujuan pengembangan desa wisata adalah untuk menggali potensi suatu daerah untuk kepentingan masyarakat serta memberikan lapangan kerja untuk kesejahteraan hidup masyarakat desa. Dengan tujuan yang jelas maka proses pengembangan desa wisata dapat terlaksana dengan baik dan dapat mewujudkan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya.

c) **Tipologi Desa Wisata**

Menurut pola, proses dan tipe pengelolaannya desa atau kampung wisata di Indonesia terbagi dalam dua bentuk yaitu (Hadiwijoyo, 2012: 70)

1) Tipe Terstruktur

Tipe terstruktur ini ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkan sehingga mampu menembus pasar internasional.
- b) Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan akan terkontrol.
- c) Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinir, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk menangkap servis dari hotel bintang lima.

2) Tipe Terbuka

Tipe ini ditandai dengan karakter yaitu tumbuh dan menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu dalam penduduk lokal.

Merujuk pada pendapat Hadiwijoyo, dapat ditegaskan bahwa tipe desa wisata ada dua macam yaitu tipe terstruktur dengan karakteristiknya dan tipe terbuka. Pembagian tipe desa wisata ini dapat dijadikan sebagai cara dalam menentukan berbagai strategi dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata

dari waktu ke waktu untuk tujuan perbaikan daerah tujuan wisata. Dengan demikian dapat meminimalisir jika terdapat berbagai dampak negatif yang akan menjalar di masyarakat lokal setempat. Sebaliknya dapat meningkatkan berbagai dampak positif yang dimiliki masing-masing tipe desa wisata.

2.3 Kerangka Berpikir

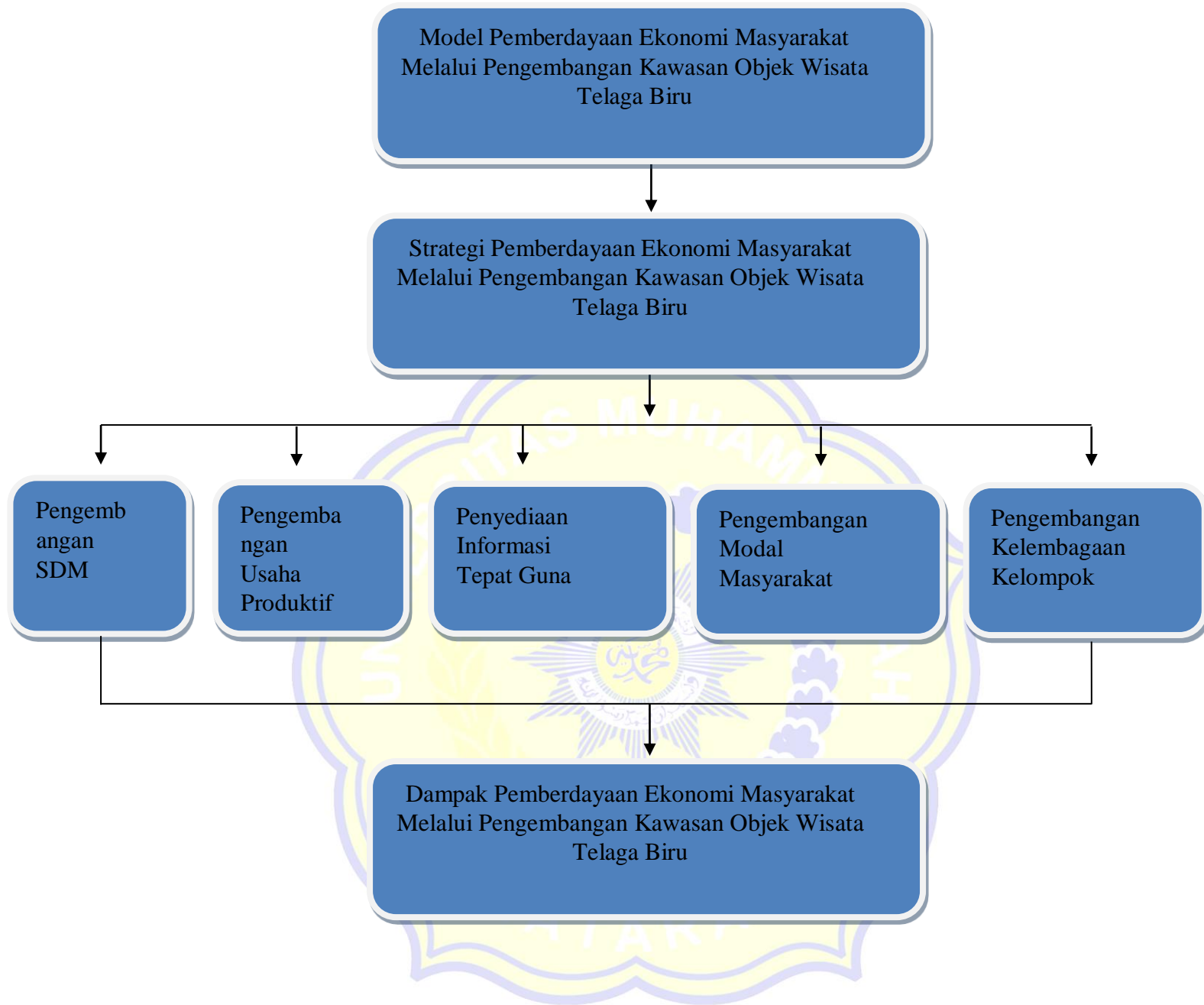
Pariwisata merupakan salah satu bentuk industri yang sedang banyak dikembangkan oleh pemerintah di berbagai daerah. Hal tersebut dikarenakan pariwisata memiliki prospek yang tinggi dalam peningkatan pendapatan suatu daerah. Salah satu bentuk pariwisata yang sedang banyak berkembang adalah pariwisata berbasis masyarakat atau sering disebut *Community Based Tourism*. Merupakan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal secara penuh dalam pengelolaan dan pengembangannya. Salah satunya yaitu desa wisata, saat ini masyarakat sangat menggemari desa wisata sebagai daerah tujuan wisata mereka, karena mencari tempat yang masih asri dengan potensi alam dan ditambah dengan keunikan masing-masing daerah yang tentu berbeda-beda, terutama dalam kebudayaannya.

Pengembangan objek wisata menjadi salah satu langkah dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat dapat terwujud apabila masyarakat lokal mampu mengambil peluang dan memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya untuk dikembangkan secara berkesinambungan guna memperoleh pendapatan dan memperluas kesempatan kerja, dilain sisi juga dengan tujuan masyarakat dapat hidup mandiri dan tidak lagi ketergantungan. Pada kenyataannya yang terjadi adalah masyarakat sekitar daerah yang berpotensi masih ada yang belum menyadari akan potensi yang dimilikinya, mereka belum

dapat mengoptimalkan kesempatan yang ada. Selama pengembangan desa wisata berlangsung masih terdapat masyarakat yang belum memiliki bekal keterampilan untuk meningkatkan produktivitas dan membuka kesempatan berwirausaha bagi diri mereka sendiri, akibatnya juga masih terdapat masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah. Di lain sisi juga sudah banyak masyarakat sadar akan potensi wisata daerahnya dan mau mengikuti kegiatan pemberdayaan di kawasan objek wisata tersebut.

Berbagai upaya dari pemerintah setempat dan pengurus Kelompok Sadar Wisata telah memberikan sosialisasi untuk mengajak warga menyadari potensi yang ada di desa tersebut dalam rangka mencapai tingkat pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata. Sehingga antara pihak pemerintah, Pokdarwis dan masyarakat harus saling mendukung program yang bertujuan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru, bagaimana model pemberdayaan yang dilakukan, strategi apa yang dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat, dan bagaimana dampaknya. Alur kerangka pikir di atas dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Gambar Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan kenyataan sosial dengan menggunakan data-data. Pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012: 4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata dan bukan data yang terbatas pada angka-angka. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru Di Desa Perian Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember 2019 sampai dengan selesai. Penelitian ini dilakukan di Desa Perian, Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur.

3.3 Penentuan Informan/Narasumber

Pihak-pihak atau orang-orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat langsung dalam pemberdayaan masyarakat di

kawasan objek wisata telaga biru. Adapun klarifikasi informan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Informan Utama adalah pihak pertama yang di wawancarai atau di mintai informasi oleh peneliti :

1. Kepala Desa Perian

2. Kepala Dusun

3. Ketua Pokdarwis Objek Wisata Telaga Biru

2. Informan Pendamping pihak kedua setelah informan utama yang di wawancarai atau di mintai informasi oleh peneliti :

a. Masyarakat

b. Pedagang di sekitaran kawasan objek wisata

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian.

Menurut Lofland dan Lofland dalam (Moleong, 2012: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009: 225). Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah Kepala Desa Perian, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis Kawasan Objek Wisata Telaga Biru, Masyarakat dan Pedagang di sekitaran Kawasan Objek Wisata.

2. Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono (2009: 225), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data diperoleh lewat dokumen yang dapat mendukung data utama, seperti profil desa wisata, foto, jurnal, internet, dan laporan-laporan kegiatan yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kawasan objek wisata telaga biru. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui data primer yaitu observasi dan wawancara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, karena dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu dengan menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai pedoman namun dapat berkembang dan lebih bebas sesuai dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan oleh informan. Wawancara semi terstruktur memiliki tujuan yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara dimintai ide dan pendapatnya (Sugiyono, 2009: 233).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan bertanya kepada informan mengenai data yang dibutuhkan yaitu mengenai proses pemberdayaan masyarakat yang meliputi strategi pemberdayaan masyarakat, serta

faktor yang mempengaruhi, baik faktor pendukung maupun penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kawasan objek wisata telaga biru. Wawancara antara lain dilakukan dengan Kepala Desa Perian, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis Kawasan Objek Wisata Telaga Biru, Masyarakat dan Pedagang di sekitaran Kawasan Objek Wisata

2. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi sangatlah dibutuhkan. Guba dan Lincoln (Moleong, 2012: 174) mengatakan salah satu alasan menggunakan observasi dalam penelitian kualitatif adalah teknik observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri fenomena yang ada di lokasi penelitian, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sesuai keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi nonpartisipatif. Observasi nonpartisipatif menurut Sugiyono (2009: 145), yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, dan hanya sebagai pengamat independen. Kegiatan observasi dilakukan langsung di desa Perian, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, dan untuk menggali informasi tentang, identitas lokasi penelitian, model pemberdayaan ekonomi masyarakat, strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat, dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan di kawasan objek wisata Telaga Biru.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009: 240), studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dalam penelitian ini data yang didapat dari dokumen adalah data yang berasal dari pengurus Pokdarwis kawasan objek wisata telaga biru ataupun dari dokumen pedesaan Desa Perian, jurnal yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini dokumentasi berbentuk data ataupun laporan yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Desa Perian, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2012: 280) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, yang disebut pula dengan teknik analisis data interaktif dimana analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Proses analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan model Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2009: 247) :

1. Reduksi Data

Mereduksi data memiliki arti yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan setelah peneliti melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini setelah peneliti memperoleh data tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kawasan objek wisata telaga biru maka selanjutnya

mereduksi data-data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya peneliti dapat merangkum hal-hal pokok melalui reduksi data yang sesuai dengan tema penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun, yang memberikan kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Dengan melalui penyajian data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart* dan sebagainya. Namun menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 249), yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan makna data yang telah disajikan. Setelah data-data terkumpul selanjutnya dilakukan data. Dalam penelitian ini setelah peneliti memperoleh data tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kawasan objek wisata telaga biru maka selanjutnya mereduksi data-data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya peneliti dapat merangkum hal-hal pokok melalui reduksi data yang sesuai dengan tema penelitian.

4. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun, yang memberikan kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Dengan melalui penyajian data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart* dan sebagainya. Namun menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 249), yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

5. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan makna data yang telah disajikan. Setelah data-data terkumpul selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi serta di uji validitasnya.

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Hal tersebut untuk mengukur tingkat kepercayaan (kredibilitas) penelitian kualitatif sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini pengukuran keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2012: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data

dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda. Menurut Patton (Moleong) triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hal tersebut untuk mengklarifikasi data yang diperoleh dari informan penelitian, sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang lebih valid untuk kemudian dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan terkait dengan pemberdayaan masyarakat di kawasan objek wisata telaga biru